



Media Title	Republika		
Head Line	Tarif Naik, Seharusnya Jalan Tol tak Macet		
Date	6 Des 2013	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	18	Article Size	
Journalist	Rahmad Budi Harto	Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

Tarif Naik, Seharusnya Jalan Tol tak Macet

Para pengendara mobil pribadi, awak angkutan umum, serta awak angkutan barang yang sering melintasi tol dalam kota Jakarta ruas Cawang-Tomang-Grogol-Pluit dan Cawang-Tanjungpriok-Ancol Timur-Jembatan Tiga dihadiahi kenaikan tarif tol yang mulai berlaku pada Kamis (5/12). Untuk kendaraan kecil atau golongan 1, tarif tolnya kini menjadi Rp 8.000 atau naik seribu rupiah. Semakin besar ukuran kendaraan, kenaikannya makin tinggi pula. Untuk kendaraan truk kecil dan bus yang masuk golongan 2 dan 3, tarif naik Rp 1.500 menjadi Rp 10.000 dan Rp 13.000. Sedangkan, kendaraan kelas berat seperti truk gandeng dan trailer di golongan 4 dan 5, tarif naik Rp 2.000 menjadi Rp 16.000 dan Rp 19.000.

Tidak ada yang bisa diprotes lagi karena kenaikan tarif tol secara rutin tiap dua tahun sudah dilindungi UU; menyesuaikan laju inflasi. Hanya saja, para pengguna merasa kenaikan itu tak memberi dampak apa pun kepada mereka selain beban. Kalau boleh usul, para pemakai jalan tol berpikir bahwa siapa pun yang otaknya masih waras pasti setuju bahwa kenaikan tarif tol seharusnya diikuti keyamanan penggunaannya. Kenyamanan yang dimaksud adalah jalan tol harusnya tidak macet.

Menurut Oni, salah satu kenek bus jurusan Kampung Rambutan-Kalideres, kenaikan tarif tol saat ini belum berbanding lurus dengan kenyamanan yang diberikan. Yang pal-

ing terasa, kata Oni, adalah masalah kemacetan. Dalam sehari beroperasi, bus Oni bisa masuk tol 10 sampai 15 kali untuk menghindari kemacetan di sepanjang Jalan MT Haryono, Jalan Gatot Subroto, sampai Jalan S Parman.

Namun, ternyata sering juga terjadi saat macet di luar jalan tol, kemacetan serupa juga terjadi di dalam tol. Sering masuk tol, otomatis pendapatan berkurang. Oni berharap agar pihak pengelola jasa tol bisa meminimalisasi kemacetan yang ada karena dia berpendapat fasilitas tol yang lain memang sudah cukup baik. "Pendapatan saja masih sedikit, kalau tol harus naik ya masalah lagi. Soalnya kan kita yang mesti bayar tolnya," kata Oni.

Itu kata awak angkutan umum. Bagaimana dengan pengendara mobil pribadi. Salah satunya, Eni Suaidi yang juga tidak sepakat dengan kenaikan tarif tol dengan alasan yang sama dengan Oni. Dia merasa belum ada alasan yang jelas mengenai kenaikan tarif tol tersebut. Ia mencontohkan, jalan tol salah satunya untuk menghindari kemacetan. Tapi, kini tidak ada beda antara jalan biasa dan jalan tol. Eni mengingatkan, pemerintah bisa menaikkan tarif tol jika ada perbedaan signifikan antara jalan biasa dengan jalan tol, jalan tol kemacetannya tidak sama dengan jalan biasa.

"Kan sekarang sama di tol saja macet," kata dia retorik.

Namun, ada pula pengendara mobil pribadi tampaknya tidak begitu bermasalah dengan kenaikan tarif tol tersebut. Ardian, pengendara mobil yang ditemui *Republika* di Polda Metro Jaya mengatakan, tidak kaget dengan kenaikan tarif tol dalam kota karena tarif tol lain, seperti tol Bintaro (tol JORR) sudah terlebih dahulu naik. "Mungkin kita kaget ketika tol arah Bintaro yang naik ya, tapi sekarang biasa saja," kata dia, Kamis (5/12).

Ardian yang setiap harinya melewati tol JORR dan tol dalam kota untuk menuju ke kantornya di Kawasan Cempaka Putih mengatakan, jika tarif sudah dinaikkan, alangkah baiknya untuk menambah fasilitas jalan tol, seperti jalan tidak lagi gelap alias lampu penerang jalan sudah cukup. Ia juga melanjutkan, penambahan fasilitas di jalan tol bisa meredakan "kekagetan" masyarakat yang tahu tarif jalan tol naik. Apalagi, banyak yang belum tahu bahwa setiap dua tahun sekali tarif tol akan naik.

Sebenarnya, kenaikan tarif jalan tol dalam kota sudah dilakukan pada 11 Oktober 2013 berbarengan dengan 12 ruas jalan tol yang lainnya. Tapi, tertunda karena penerangan jalan tol dalam kota belum memenuhi standar pelayanan. Kini, lampu penerangan diklaim oleh pengelola tol dalam kota sudah memenuhi standar, sehingga kenaikan tarif pun diterapkan.

■ c56/c91 ed: rahmad budi harto